

BAB I

PENDAHULUAN

Di bagian awal tulisan ini, peneliti menerangkan seputar latar belakang masalah dan urgensinya tema ini diangkat. Sebagai sebuah karya ilmiah, di bagian ini akan dijelaskan seputar metodologi atau sistematika penulisan sebagai basis dalam menganalisis tema penelitian. Selain itu, tujuan dari penulisan dijelaskan guna melihat sasaran atau relevansi dari penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam sejarahnya selalu diperhadapkan dengan berbagai masalah. Keadaan itu yang mendorongnya untuk terus-menerus mencari cara agar menyelesaikan setiap persoalan tersebut.¹ Problematika yang dihadapi manusia selain dialami secara personal, dapat juga terjadi dalam skala yang besar dan secara bersamaan dialami oleh semua manusia. Dorongan untuk mencari solusi yang akurat dan efektif muncul dalam benak manusia pertama-tama karena manusia secara alamiah terdorong untuk mencari situasi yang aman bagi dirinya. Variatifnya Persoalan yang dialami manusia kemudian membentuk dirinya menjadi pribadi yang kompleks. Kompleksitas itu pun didukung oleh akal budi yang ada pada manusia untuk “merenung atau mempertanyakan” tentang dirinya sendiri. Itulah hakikat manusia, yakni sebagai makhluk yang senantiasa bertanya.²

Manusia selalu ada dan hidup dalam masa atau mazhab tertentu. Setiap masanya, manusia menghadapi masalah yang berbeda sekaligus memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengatasi persoalan tersebut. Manusia pada masa revolusi kognitif mengalami berbagai tantangan dalam menghadapi situasi alam yang sangat variatif. Manusia menyadari perbedaan dirinya dari spesies lain.³ Karena itu butuh kemampuan dalam menemukan cara agar mengelola dan memanfaatkan kemampuan unik tersebut. Pada masa itu pun mereka harus berhadapan dengan binatang-binatang buas. Praktik berburu tetap dilakukan guna

¹ Juraid Abdul Latief, “Manusia, Filsafat dan Sejarah”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 1.

² Adelbert Snijders, “Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan”, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 13.

³ Syahrul Kirom, “Individu Komunikatif Menurut Jurgen dalam Perspektif Filsafat Manusia”, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 6 No. 2 (2020), hlm. 210,
URL: https://www.syekhnhurjati.ac.id/jurnal%20/index.php/yaqzhan/article/view/7205/pdf_6.

memperoleh makanan meski itu sangat beresiko.⁴ Setelah periode revolusi kognitif berlalu, selanjutnya manusia masuk ke fase revolusi baru yakni revolusi agrikultural. Masyarakat pada masa revolusi agrikultural memiliki model tantangan yang juga berbeda. Pada masa tersebut, manusia mulai meninggalkan bentuk kehidupan nomaden dan memilih menetap di tempat yang dianggap cocok dan aman. Saat itu manusia mengumpulkan benih untuk kemudian dapat didomestikasi.⁵ Persoalan yang muncul ialah di mana manusia harus bekerja lebih keras dan berusaha bercocok tanam meski dengan pengetahuan yang sangat terbatas.

Dalam periode revolusi selanjutnya, yakni revolusi saintifik, situasi masyarakat tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya, yakni memiliki kekhasan tantangannya. Perlu diakui, pada era ini banyak perubahan, secara khusus mengenai inovasi baru yang berhasil ditemukan. Dunia membuka mata bahwa dirinya telah memasuki fase baru ketika terciptanya bom atom. Bom atom itu sendiri untuk pertama kalinya diledakan di Alamogordo, New Mexico, oleh para ilmuwan Amerika.⁶ Selain itu, hal mutakhir lain yang perlu disebut di era ini adalah keberhasilan Amerika mendarat di bulan. Namun di balik kegemilangan tersebut, tantangannya ialah eksploitasi terhadap alam dan manusia terjadi begitu brutal. Dunia sibuk menunjukkan kekuatannya dengan berlomba-lomba menaklukkan bangsa lain dan memperluas kekuasaan bangsanya.⁷

Di era sekarang, revolusi digital merupakan salah satu varian dari revolusi saintifik. Revolusi ini membuat suatu lompatan yang sangat jauh berbeda dari bentuk revolusi sebelumnya. Revolusi ini terjadi dalam bentangan zaman modern. Banyak kebaruan yang tercipta pada masa ini.⁸ Sebagaimana tercatat dalam salah satu karya Harari, ada perbedaan mencolok antara zaman sekarang dan zaman dulu. Dalam bukunya *Homo Deus* ia menulis, “petani tradisional bergantung pada siklus alam dan waktu dalam pertumbuhan organik.

⁴ Yuval Noah Harari, “Sapiens: Sejarah Singkat Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya”, (Terj. Yanto Mustofa), (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2017), hlm. 9-11.

⁵ Hlm. 92-93, *ibid.*

⁶ Hlm. 295, *ibid.*

⁷ Febry Triantama, “Kerjasama Pembangunan Mefium Battle Tank Harimau sebagai Perwujudan Ketahanan Alutsista Tentara Nasional Indonesia”, *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 26 No. 2 (2020), hlm. 280, DOI: <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.56318>.

⁸ Alisia Zahro dkk., “Struktur dan Keunikan Bumi: Berkenalan dengan Planet Kita Melalui Kearifan Lokal yang Menghormati Alam”, *Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa* Vol. 3 No. 1 (2025), hlm. 3, DOI: <https://doi.org/10.62383/algorithm.v2i6.331>.

Jam atau bahkan tahun hampir tidak mereka pedulikan. Sedangkan para pekerja sekarang, hampir semua menuntut keseragaman dan kesamaan jam kerja sebagaimana berlaku di perusahaan-perusahaan industri dunia”.⁹ Bila sebelumnya manusia berjuang keras dengan sepenuhnya mengandalkan kekuatan fisik, sekarang justru berbanding terbalik. Manusia membutuhkan kecekatan jemarinya untuk merubah dunia. Cara berada dan bentuk kesadaran manusia di era ini memang sangat berbeda. Telah terjadi pergeseran pada diri manusia yang semula sebagai *homo sapiens* menjadi *homo digitalis* dan menuju *homo deus*. Jika semula Descartes menyebut “aku berpikir maka aku ada”, sekarang menjadi “aku klik maka aku ada”. Manusia dari yang *I think* menjadi *I browse*.¹⁰

Opus magnus dari apa yang manusia lakukan hingga melahirkan era revolusi digital yaitu terciptanya *artificial intelligence* (AI). AI itu sendiri merupakan perangkat lunak, atau bahkan dalam bentuk perangkat keras; tersusun dari jaringan-jaringan yang teridentifikasi memiliki kecerdasan seperti kecerdasan yang dimiliki manusia atau bahkan melebihinya. Tujuan dari terciptanya kecerdasan buatan ini pertama-tama untuk membantu manusia. AI dibuat dalam sistem yang dapat meniru kesadaran manusia sedemikian rupa, sehingga sistem ini dapat melakukan pekerjaannya yang hampir tanpa campur tangan manusia.¹¹ Sebagaimana terjadi pada era-era sebelumnya, yang mana selalu terdapat sisi buruk yang menjadi problem di balik revolusi-revolusi yang terjadi, era AI pun memiliki tantangannya tersendiri bagi umat manusia.

Sejarah menggambarkan bahwa betapa banyak hal yang telah dibuat manusia. Seiring dengan itu, manusia dibentuk dan dileburkan di dalamnya. Istilah *disrupsi* kiranya tepat untuk menamai bentuk peleburan itu. Disrupsi itu sendiri merupakan sebuah keniscayaan yang terjadi manakala suatu temuan baru mampu mengubah pola pikir atau perilaku masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu yang singkat.¹² Dalam dunia sekarang bentuk disrupsi itu tampak dalam dan melalui kepesatan pertumbuhan teknologi atau apa yang

⁹ Yuval Noah Harari, “Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia” (Terj. Yanto Mustofa), (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2022), hlm. 418.

¹⁰ F. Budi Hardiman, “Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital”, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 38-39.

¹¹ Arya Satya Pratama dkk., “Pengaruh Artificial Intelligence, Big Data dan Otomatisasi Terhadap Kinerja SDM di Era Digital”, *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen* Vol. 2 No. 4 (2023), hlm. 112, DOI: <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i4.2739>.

¹² Michael R. Pabubung, “Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner”, *Jurnal Filsafat* Vol. 4 No. 2 (2021), hlm. 155 DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34734>.

akrab disebut sebagai *revolusi teknologi*. Salah satu contoh kasus disrupsi itu semisal dominasi *grab* atau *maxim* yang mengganggu industri konvensional dengan menawarkan layanan yang lebih cepat dan murah.

Di era ini salah satu bentuk revolusi teknologi yang sangat mutakhir adalah AI. Ada yang berpendapat bahwa AI merupakan bentuk kecerdasan manusia yang ditransfer ke dalam komputer. Kecerdasan itu kemudian dapat membantu manusia memecahkan masalah yang rumit dengan menganalisis sekaligus memberi saran.¹³ Lebih lanjut diterangkan bahwa keberadaan AI telah sampai pada fase yang disebut dengan *judgement artificial intelligence*. Hal yang disebutkan terakhir itu merupakan peran AI dalam melihat kecurangan yang ada pada data-data yang dibuat oleh manusia.

Terciptanya AI mula-mula bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia.¹⁴ Dengan keberadaan AI, manusia akan meninggalkan bentuk pekerjaan manual yang notabene mengandalkan kekuatan fisik. Lambat laun, AI menunjukkan efektivitas sekaligus otonomi dirinya, sehingga berkomunikasi dengan AI layaknya berkomunikasi dengan manusia. Keberadaan AI sama nyatanya dengan kehadiran manusia sesungguhnya. AI dipandang sebagai “sesama” bagi manusia. Singkatnya, kecerdasan buatan merepresentasikan manusia secara utuh. Dengan kata lain, kecerdasan yang dimiliki manusia sungguh terproyeksi dalam kecerdasan buatan tersebut.¹⁵

Kenyataan ini merupakan sebuah peralihan yang sangat drastis dan dramatis dari sejarah kehidupan umat manusia. Revolusi industri, diikuti oleh revolusi teknologi, yang kemudian termanifestasi dalam AI, menjadi peringatan bahwa manusia sedang bergerak ke fase evolusi baru. Evolusi pada dirinya bukan suatu aspek yang secara intensional terjadi karena skenario manusia, sebagaimana halnya bahasa, yang menurut Harari mengalami evolusi melalui *gossip*.¹⁶ Mula-mula gosip itu hanya merupakan tren yang terbentuk dalam sebuah kelompok tertentu. Lambat laun, hal itu berpengaruh dan menyebar hingga diterima

¹³ Raden R. W. N. Soeprajitno, “Potensi Artificial Intelligence (AI) Menerbitkan Opini Auditor?” *Jraba* Vol. 4 No. 1 (2019), hlm. 569, DOI: <https://doi.org/10.20473/jraba.v4i1.46046>.

¹⁴ Sulfikar Sallu dkk., “Tinjauan Literature: Pembelajaran Digital Administrasi Publik Berbasis Artificial Intelligence (AI)”, *Jurnal Manajemen Informatika Komputer* Vol. 7 No. 1 (2023), hlm. 368, DOI: <http://doi.org/10.33395/remik.v7i1.12064>.

¹⁵ Bambang Karyadi, “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri”, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 8 No. 2 (2023), hlm. 254-255, DOI: <https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.14843>.

¹⁶ Hardiman, “Aku Klik Maka Aku Ada”, hlm. 42, *op. Cit.*

secara umum. Evolusi pada dirinya terjadi sebagai sebuah keharusan yang kemudian mendorong manusia untuk menyesuaikan diri.

Di balik kegemilangannya, AI justru menimbulkan disorientasi pada manusia sebagai pencipta sekaligus penggunaannya. Keberadaan AI menggeser posisi manusia, terlebih dalam profesi dan keterampilan. Misalnya, dalam sebuah eksperimen di dunia kedokteran, sebuah algoritma komputer mendiagnosa dengan benar 90 persen kasus kanker paru-paru yang diajukan padanya. Sebaliknya, para dokter manusia memiliki tingkat keberhasilan hanya 50 persen.¹⁷ Hal ini menjadi tanda bahwa AI akan jauh melampaui manusia dan ia akan lebih akurat dalam melakukan pekerjaannya. Di masa mendatang, AI akan sepenuhnya menggantikan posisi manusia. Manusia yang semula sebagai pemimpin peradaban akan teralienasi. Profesionalitas manusia tidak bermanfaat sama sekali dengan adanya AI. Selain itu, keberadaan AI juga menciptakan jarak antara manusia dan sesamanya. Dimensi sosialitas pada manusia direduksi, sehingga yang tertinggal adalah manusia sebagai diri yang individualis. Harari menyebut fenomena ini sebagai *diri yang kesepian*.¹⁸

Dalam sebuah podcast dengan nama chanel *The Diary of A CEO*, Harari disuguhkan pertanyaan-pertanyaan yang salah satunya berkaitan dengan pengaruh AI terhadap kehidupan manusia. Dampak AI yang memberi pengaruh besar terhadap kehidupan manusia yaitu berkaitan dengan sosialitasnya.¹⁹ Sejak semula manusia ada dan hidup dalam lingkaran kebersamaan dengan sesamanya. Namun keberadaan AI menciptakan jarak. Harari menyebut hal ini sebagai *dunia matrix*.²⁰ Dijelaskan bahwa matrix itu berupa web atau jaringan yang mengelilingi setiap diri manusia (per-individu) tanpa ada celah. Segala sesuatu yang terlihat atau ditayangkan melalui jaringan, dianggap oleh manusia sebagai dunianya. Akibatnya, manusia menjadi tidak berdaya untuk kemudian dapat membuat distingsi antara dunia nyata dan dunia maya atau dunai matrix tersebut.

¹⁷ Yuval Noah Harari, “21 Pelajaran untuk Abad Ke-21”, (Terj. Zia Anshor), (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 24.

¹⁸ Yuval Noah Harari, “This Election Will Tear The Country Apart AI Will Control You By 2034”, URL: <https://www.youtube.com/watch?v=78YN1e8UXdM>, (Jumat, 18 Oktober 2024 pukul 16:30 WITA).

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ “Dunia Matrix merujuk pada gagasan bahwa manusia hidup dalam simulasi yang dibuat oleh peradaban yang lebih maju. Gagasan ini diperkenalkan oleh Nick Bostrom yang menyebut bahwa kita semua hidup dalam simulasi buatan. Model dunia atau kehidupan buatan tersebut dibuat sedemikian kompleks atas kerja komputer-komputer canggih. Dunia matrix ini pun dikenal dengan disebut *simulation hypothesis*.” URL: https://en.wikipedia.org/wiki/Simulation_hypothesis, (Rabu, 26 Februari 2025, pukul 17:00 WITA)

Lebih lanjut, penggabungan antara teknologi informasi dan bioteknologi mengancam atau bahkan telah mereduksi nilai-nilai yang sudah menjadi pegangan manusia sejak semula.²¹ Sebelumnya, manusia mengaplikasikan ide atau gagasannya dengan mengandalkan fisik, kini kisahnya telah berbeda. Hal itu hanyalah sebuah nostalgia bagi umat manusia di era sekarang maupun era yang akan datang. Sekarang, manusia hanya mengandalkan *jari-nya* atau bahkan hanya dengan *bersabda*. Manusia dibentuk seolah sebagai mesin *imperatif*. Dalam perjalanannya manusia hanya hidup sebagai makhluk “perintah”. Segalanya telah teratur atau tersistematisasi untuk kemudian siap direalisasikan.²²

Perubahan tatanan ini, menyeret manusia ke dalam mentalitas yang dangkal terlebih dalam aspek sosialitasnya. Manusia akan merasa lebih nyaman bila tidak sedang bersama orang lain. Dengan mengambil jarak dari sesamanya, aktivitas perintah tersebut akan menjadi efektif.²³ Sebagai pembanding, AI jauh lebih patuh dibandingkan dengan manusia yang cenderung membangkang. Terlepas dari apakah sikap itu baik atau buruk, pada dasarnya manusia masih butuh pertimbangan rasional atau pertimbangan etis atas perintah yang ditujukan padanya. Sekali lagi, AI memiliki sikap yang berbeda. Ia bersedia melakukan apa yang diperintahkan tanpa membuat negosiasi atau pun memilih membangkang. Selain itu, AI yang tersusun dari algoritma-algoritma akan lebih mudah diakses, terlebih khusus mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan manusia.²⁴ Berbeda dengan relasi antara manusia dengan sesamanya, yang mana perlu negosiasi dan konsensus dalam melakukan sesuatu, manusia justru lebih akrab bersosialisasi dengan AI. Manusia mulai mengasingkan diri ataupun diasingkan oleh komunitasnya. Pengasingan serupa itu, bermuara pada tereliminasi manusia dari statusnya sebagai yang bermartabat dan dimensi sosialitasnya direduksi. Kedekatan yang begitu intensif dengan teknologi, menimbulkan kecemasan atau yang sekarang disebut sebagai FOMO (fear of missing out).

²¹ Lazarus, “Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem hukum dan Identitas Sosial Masyarakat”, *Jurnal Media Hukum Indonesia* Vol. 2 No. 2 (2024), hlm. 398, DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11782822>.

²² M. Rifki Afandi dkk., “Otomatisasi Perangkat Jaringan Komputer Menggunakan Ansible Pada Laboratorium Komputer”, *Smartics Journal* Vol. 6 No. 2 (2020), hlm. 48-49, DOI: <https://doi.org/10.21067/smartics.v6i2.4599>.

²³ Amandus B.S. Klau dkk., “Wajah Ganda Transformasi Digital”, *Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi* Vol. 1 No. 4 (2023), hlm. 33, DOI: <https://doi.org/10.59841/saber.v1i4.458>.

²⁴ Dea Kusuma Ningrum dan Alya Maytsa Ismawardi, “Efektivitas Algoritma Kecerdasan Buatan Dalam Implementasi Kesehatan Mental: Systematic Literature Review”, *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* Vol. 9 No. 1 (2025), hlm. 690, DOI: <https://doi.org/10.36040/jati.v9i1.12457>.

Setiap individu merasa cemas akan ketertinggalan, sehingga relasi dengan alat elektronik lebih akrab dibandingkan dengan sesamanya.²⁵

Harari sebagai seorang sejarawan sekaligus penulis yang sangat produktif, melalui karya-karyanya menyadarkan umat manusia akan sejarah peradabannya. Di samping itu, sebagai seorang filsuf ia menganalisis persoalan yang berpotensi atau pun yang sudah menciptakan kekacauan terhadap diri maupun kehidupan manusia.²⁶ Dengan itu, ia menginspirasi atau mendorong banyak orang untuk memiliki sikap antisipatif dalam dirinya, agar tidak bergantung pada kecerdasan buatan atau *alien intelligence* itu, demikian Harari menyebutnya.

Melalui tulisan ini peneliti hendak menimba inspirasi dari konsep *artificial intelligence* (alien intelligence), sekaligus konsep sosialitas manusia menurut Harari, sebagai sebuah analisis untuk melihat secara mendalam dampak yang dialami manusia. Tema ini sengaja dipilih karena bagi peneliti, ini merupakan topik yang sangat relevan di zaman ini. Oleh karena itu, dalam upaya untuk “menukik lebih dalam” tema yang diangkat, tulisan ini dikaji melalui metode kepustakaan dengan judul:

“ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOSIALITAS MANUSIA PERSPEKTIF YUVAL NOAH HARARI”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, berikut ini adalah poin-poin yang menjadi pokok persoalan untuk dikaji dalam penelitian ini. Pokok-pokok persoalan itu yakni: Pertama, intisari pemikiran Harari mengenai AI. Pandangan Harari terkait kecerdasan buatan menjadi landasan dasar untuk memahami pengaruhnya terhadap dimensi sosial umat manusia.

Kedua, mengeksplorasi dampak kehadiran AI terhadap sosialitas manusia dalam pandangan Harari. Poin ini menjadi langkah lanjutan dari poin sebelumnya. Tulisan ini

²⁵ Ayu Pratiwi1Anggita Fazriani, “Hubungan antara Fear of Missing Out (FOMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Pengguna Media Sosial”, *Jurnal Kesehatan* Vol. 9 No. 1 (2020), hlm. 2, DOI:[10.37048/kesehatan.v9i1.123](https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.123).

²⁶ Heppy Yohanes, “Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia”, *Jurnal Pentakosta Indonesia* Vol. 2 No. 1 (2022), hlm. 76 DOI: <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.32>.

menjadi relevan dengan mendemonstrasikan akibat kehadiran kecerdasan buatan yang mereduksi sosialitas manusia. Oleh karena itu, peneliti akan memusatkan perhatian pada aspek-aspek sosialitas manusia yang terkontaminasi dan direnggut oleh kecerdasan buatan.

Ketiga, analisis filosofis yang dikemukakan Harari terkait dengan reduksi atas sosialitas manusia sebagai konsekuensi dari kehadiran AI. Poin ini sebagai sintesis dari dialektika Harari sebagaimana dirumuskan dalam dua poin sebelumnya. Analisis Harari ini menunjukkan konsistensinya dalam melihat kecerdasan buatan sekaligus dampak dari kehadirannya.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan karya ini, peneliti berusaha untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ini, yakni: Pertama inventarisasi, di sini penulis akan mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan tema yang diangkat dengan bertitik tolak dari karya-karya Harari sebagai sumber primer. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan lebih mendalam tentang AI secara umum dan dalam pandangan Harari secara khusus.

Kedua sintesis, dengan bertitik tolak pada tinjauan kepustakaan terhadap pemikiran Harari terkait dengan tema kecerdasan buatan serta pengaruhnya terhadap sosialitas manusia, penulis akan mendalami pemikirannya. Adapun sumber yang penulis telusuri guna menemukan informasi yang memadai dalam melihat apa yang menjadi pandangan Harari terkait dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini, yaitu dari jurnal, buku-buku maupun dari seminar-seminarnya.

Ketiga evaluasi kritis, dalam tulisan ini penulis tidak hanya mengumpulkan informasi seputar pemikiran Harari terkait dengan tema tulisan ini. Dari semua informasi yang diperoleh, penulis akan melakukan analisis kritis atau evaluasi kritis atas pandangan Harari, secara khusus dalam melihat pengaruh kecerdasan buatan terhadap sosialitas manusia.

Keempat pemahaman baru, pada fase ini penulis menemukan poin utama dari penelitian ini. Penulis tidak hanya mengumpulkan informasi pemikiran Harari seputar tema yang dibahas dalam tulisan ini, ataupun mengevaluasi pemikirannya, melainkan juga menemukan pemahaman baru dari penelitian ini. Meski di satu sisi, perlu diakui

bahwasannya tulisan ini tidak begitu memadai dalam membahasakan pemikiran Harari secara utuh, namun di sisi lain penulis tetap memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru darinya.

1.4. Manfaat Penelitian

Pertama, kegunaan penelitian bagi peneliti. Secara pribadi, pemikiran Harari tentang AI dan sosialitas manusia memberi dampak positif bagi peneliti. Di samping peneliti mendapat informasi tentang AI sebagai tema yang sangat relevan di zaman sekarang, peneliti juga mendapatkan edukasi mengenai dimensi sosial pada manusia. Dengan itu, peneliti tidak hanya mengetahui AI dan dampaknya, tetapi lebih daripada itu, peneliti dituntun untuk bagaimana seharusnya menyikapi pengaruh AI agar dapat dengan bijak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kegunaan penelitian bagi Fakultas Filsafat UNWIRA. Peneliti sebagai bagian dari civitas akademika telah banyak menerima pengetahuan. Melalui tulisan ini, peneliti berusaha membagikan perbendaharaan pengetahuan yang dimiliki demi pengembangan universitas termasuk Fakultas Filsafat. Peneliti berharap karya ini dapat memberi kontribusi yang berguna bagi usaha memahami AI secara utuh. Sehingga dengan demikian, dampak dari AI tidak hanya relevan dilihat pengaruhnya terhadap sosialitas manusia semata, tetapi juga dalam aspek kehidupan manusia lainnya. Sekiranya, penelitian ini berguna terkhususnya dalam proses belajar-mengajar di lingkungan Fakultas Filsafat Unwira, Kupang.

Ketiga, kegunaan penelitian bagi filsafat sebagai ilmu. AI dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari filsafat teknologi. Jenis filsafat ini cenderung melihat atau melakukan analisis reflektif atas teknologi sekaligus melihat relevansinya bagi kehidupan manusia. Tulisan yang secara khusus mengulas mengenai teknologi kecerdasan buatan ini bermanfaat terlebih bagi tugas filsafat sebagai sebuah metode nalar kritis. Keberadaan kecerdasan buatan yang semakin pesat akan memajukan umat manusia. Hal ini akan menghantar manusia pada persoalan krisis kritis. Oleh karena itu, tulisan ini dapat dijadikan sebagai pemantik nalar kritis, secara khusus bagi para pelajar filsafat, untuk bertanggung jawab atas disiplin ilmu yang digelutinya ini. AI hadir sebagai diri yang lain dari manusia. Keberadaannya sangat mengancam daya kritis yang sejak semula hanya menjadi milik manusia. Di samping itu, penelitian ini akan sangat berguna dalam menggugah para pelajar filsafat untuk terus-menerus mengasah keahlian analitiknya agar tidak tergantikan oleh kecerdasan imitasi yang kini terus berkembang.

1.5. Metode Penelitian

Pertama, interpretasi atas karya-karya Harari. Peneliti akan mendalami pemikiran Harari, secara khusus terkait dengan pandangannya mengenai AI sekaligus sosialitas manusia. Dari penjelasan kedua hal tersebut, peneliti akan melihat sekaligus merumuskan dampak yang terjadi atasnya. Peneliti mendalami setiap karya Harari dan membuat interpretasi atas karya-karya tersebut, guna menemukan pandangan tokoh terkait tema tulisan yang diangkat.

Kedua, induksi dan deduksi, yang mana peneliti menerapkan gaya penalaran induksi dan deduksi demi menggagas pemikiran Harari dalam bidang AI dan sosialitas manusia. Peneliti tidak mengabaikan studi empiris-rasionalis dalam mengulas tema yang diangkat. Metode ini yang akan menuntun peneliti untuk melihat dengan dua pola utama yakni, dari fakta-fakta khusus ke fakta-fakta umum atau pun sebaliknya. Dari fakta-fakta pertikular yang terdeteksi sebagai akibat dari perkembangan kecerdasan buatan, membantu peneliti mendiagnosa berbagai perubahan yang berdampak bagi manusia secara keseluruhan.

Ketiga, koherensi internal diterapkan demi menjamin validitas sekaligus meminimalisir kerancuan dalam interpretasi. Peneliti akan memperhatikan konsep-konsep terkait dan aspek-aspek penting yang membentuk satu kesatuan. Dalam hal ini, peneliti menetapkan inti pemikiran mendasar, juga topik-topik sentral yang berkarakteristik logis dan sistematis. Karena itu, penggunaan referensi sekunder juga diperlukan sebagai tesis paralel untuk mendukung akurasi interpretasi atas karya-karya Harari.

Keempat, holistika yang digunakan dalam usaha mendapatkan pemahaman yang akurat sekaligus lebih baik, berhubungan dengan tema yang ditulis, peneliti akan mendalaminya secara komprehensif dan menyeluruh. Di samping itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk lebih utuh melihat relevansi dari pemikiran Harari dengan tema yang diangkat.

Kelima, metode kesinambungan historis. Pada intinya, pemikiran Harari tidak bersifat ahistoris. Pertumbuhan sekaligus perkembangan pengetahuan yang kemudian membentuk konsep pemikirannya, bertumpu pada ruang lingkup kehidupannya sendiri. Historisitas kehidupannya, terlebih terkait dengan interaksi yang dibangunnya dengan pihak lain, menjadi landasan dasar dari setiap pemikiran yang kemudian menjadi tema-tema yang didalamnya. Oleh karena itu, persoalan mengenai kecerdasan buatan sekaligus pengaruhnya terhadap

sosialitas manusia, merupakan pengamatan lebih lanjut tentang fenomena yang diamati sekaligus dialaminya. Di samping itu, biografi Harari pun akan diuraikan dalam salah satu bagian dari tulisan ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini merupakan tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar akademik strata satu dalam bidang ilmu filsafat yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I, membahas seputar latar belakang persoalan yang mendasari maksud penulis meneliti tema dalam tulisan ini. Persoalan-persoalan itulah yang kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai acuan dalam proses penelitian ini.

Bab II, membahas biografi lengkap dari Harari, karya-karyanya, serta situasi yang melatar-belakangi perkembangan pemikirannya. Di samping itu, penulis juga menyertakan filsuf maupun aliran pemikiran yang turut mempengaruhi Harari sekaligus buah-buah pikiran yang tentu saja menjadi basis pemikiran filosofisnya.

Bab III, penguraian seputar pengertian umum kecerdasan dan kecerdasan buatan, yang diikuti dengan pandangan dari Harari sekaligus pandangan tokoh-tokoh lain sebagai referensi paralelnya. Dalam penguraian, pandangan Harari ditempatkan dibagian akhir, guna melihat perbedaan mendasar antara pandangan Harari dengan para ahli lainnya.

Bab IV, penulis akan menjelaskan pengaruh AI terhadap sosialitas manusia yang ditinjau dari kacamata Harari. Dalam memahami secara komprehensif letak pengaruh artificial intelligence terhadap sosialitas manusia, penulis pertama-tama menjelaskan secara detail apa yang dimaksud dengan sosialitas manusia dan hakikat dari sosialitas itu sendiri.

Bab V, sebagai bab penutup, penulis akan membuat kesimpulan dari tulisan ini, yang disertai dengan usul-saran dari penulis sendiri. Di samping itu, penulis pun akan mencantumkan implikasi untuk mempertegas poin penting dari persoalan yang diangkat sekaligus pandangan penulis atas pemikiran Harari sebagaimana diulas dalam keseluruhan tulisan ini.